BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses pembentukan karakter seseorang ke arah yang lebih baik. Pembentukan karakter seorang peserta didik merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah, melainkan sebuah pekerjaan yang sangat membutuhkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan seorang pendidik. Dengan demikian dalam dunia pendidikan, sangat dibutuhkan seorang pendidik yang profesional. Karena akan membentuk seorang peserta didik menjadi manusia seutuhnya baik dalam berfikir, bersikap dan bertindak.

Guru atau pendidik yang profesional adalah guru yang betul-betul memahami profesinya sebagai suatu pekerjaan pokok bukan hanya sebagai bagian dari cita-citanya, hobbinya dan pengisi waktu luang serta tuntutan untuk mendapatkan penghasilan. Tanggung-jawab seorang guru sangat berat karena akan menjadi pengarah atau pengemudi kemana peserta didik akan berjalan atau diarahkan.

Keberhasilan peserta didik sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang diterima dari guru-guru. Karena itu peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting. Mengajar adalah suatu upaya untuk mentransfer [[1]](#footnote-1)

pengetahuan, pandangan, keyakinan, dogma, dan doktrin atau teologi yang dimilikinya kepada peserta didik. Dalam hal ini, pengajar atau guru harus tampil sebagai seorang ahli dan berkompeten, berwibawa dan menguasai seluk-beluk pengetahuannya agar peserta didik mampu memahami setiap apa yang dipelajarinya1.

Dalam perspektif ini, pendidikan tentunya memiliki pengaruh. Dalam hal ini pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab (UU NO 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pengaruh membutuhkan seseorang yang betul-betul memiliki keinginan dan hasrat yang kuat untuk memberi pengaruh itu atau mengajar. Pengorbanan tenaga, pikiran, dan waktu demi keberhasilan suatu usaha atau tujuan mulia yang disebut dedikasi merupakan kunci untuk menjadi pengajar yang disebut profesional.

Peran guru dalam dunia pendidikan meliputi banyak hal diantaranya; pendidik, pengajar atau mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Jika dikaitkan dengan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), maka tugas lain dari guru pendidikan [[2]](#footnote-2) agama Kristen adalah sebagai pemberita Injil, Gembala, Konselor, dan Teolog (Band. 1 Tes 2:7,11; 2 Tim 1:11 )[[3]](#footnote-3).

Jika melihat tugas dan peran guru (secara khusus guru pendidikan agama Kristen), maka banyak peran yang dipegang oleh seorang guru pendidikan agama Kristen. Pendidikan agama Kristen didasarkan pada pemberitaan Injil atau kabar baik tentang karya Allah Tritunggal yang menyelamatkan manusia berdosa melalui Yesus Kristus. Ketika orang merespon karya Yesus itu, pengampunan dosa menjadi milik mereka dan memiliki hak istimewa yaitu menjadi anak-anak Allah dan oleh imannya kepada Kristus itu mereka akan menerima anugerah keselamatan (Rm 1:16- 17)[[4]](#footnote-4).

Dr. E. G. Hombrighausen dalam bukunya “pendidikan Agama Kristen” berpendapat bahwa seharusnya seorang guru yang profesional adalah seorang guru yang tidak hanya cakap dalam mengajar tetapi mengenal tiap- tiap murid yang diajarnya, bukan hanya nama, tetapi latar belakang dan gaya belajarnya[[5]](#footnote-5). Tugas utama guru PAK adalah untuk memperjumpakan peserta didik dengan Kristus sang penyelamat mereka dan yang mereka imani itu. Oleh karena itu, pembinaan iman sangat penting dilakukan oleh seorang guru PAK. Untuk menghasilkan manusia yang beriman, haruslah melalui sebuah

proses yang didukung oleh profesionalisme guru dalam mengajar, mendidik, dan menyampaikan pemahaman dengan memperhatikan aspek koginif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini siswa tidak hanya menjadi orang yang mengetahui tentang siapa Allah Tritunggal yang mereka imani itu, tetapi penting untuk merasakan dan mewujudkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Iman merupakan pemberian atau anugerah Allah bagi kehidupan manusia. Iman bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang juga bertumbuh (band. 2 Kor 10:15b) dan nampak dalam sikap dan tindakan (band. Yak 2:22). Kepercayaan atau iman siswa tidak hanya bertumbuh dalam ibadah setiap hari minggu, kumpulan, KKR (Kebaktian kebangunan rohani), dan ibadah-ibadah lain. Namun iman yang menjadi hal yang sangat vital dalam kehidupan manusia/siswa yang percaya kepada Kristus itu seharusnya lebih banyak bertumbuh juga di sekolah sebagai lembaga formal untuk pembentukan manusia seutuhnya baik dalam berfikir, bersikap maupun dalam bertindak.

Pendidikan sekarang ini, seolah-olah hanya memperlengkapi peserta didik dengan pengetahuan kognitif. Khususnya Pendidikan Agama Kristen di sekolah hanya lebih banyak memperlengkapi siswa untuk sebatas tahu dan untuk menghayatinya masih belum maksimal. Begitu pula dengan pertumbuhan Iman siswa. Beberapa guru PAK di sekolah tidak menyadari

#

akan pentingnya pertumbuhan iman siswa di dalam lingkungan sekolah dan seolah-olah tidak ada nilai yang lebih (nilai plus) dari mata pelajaran PAK ini dari mata pelajaran yang lain, karena peserta didik hanya diperlengkapi dengan pengetahuan kognitif saja dan tidak sampai pada bagaimana merasakan dan menghayati pelajaran PAK itu. Sehingga PAK hanya mengutamakan kuantitas dan mengesampingkan kualitas.

Tidak heran peserta didik memahami pendidikan Agama Kristen di sekolah sebagai pelengkap mata pelajaran saja dan yang penting mereka mendapatkan nilai untuk menunjang pendidikan mereka. Sehingga iman yang erat kaitannya dengan karakter siswa semakin tidak menampakkan sifat yang baik sebagai orang yang beriman kepada Yesus Kristus sang penyelamat mereka itu. Hal ini menuntut seorang guru PAK untuk betul-betul profesional dalam menjalankan tugas dan panggilan mulianya itu, sehingga peserta didik (yang beragama Kristen) betul-betul menjadi manusia yang mencapai tujuan pendidikan Nasional itu.

Dengan melihat realitas yang terjadi di SMP Negeri 1 Rantepao, dimana sikap dan tindakan beberapa siswa yang tidak menampakkan sifat dalam mewujudkan imannya sebagai hasil dari proses pembelajaran secara khusus dalam mata pelajaran PAK. Pemahaman beberapa siswa tentang pelajaran PAK masih sebatas pada rutinitas untuk mendapatkan nilai, tidak melihatnya sebagai suatu bentuk didikan yang akan menuju pada hubungan dan persekutuannya dengan Tuhan dan Juruselamat mereka, juga sebagai

salah satu mata pelajaran yang akan lebih banyak membentuk karakter mereka. Dari masalah yang terjadi ini, seharusnya guru yang disebut profesional mampu untuk mengubah pola pikir siswa untuk menjadi seseorang yang bukan hanya tahu dan mengerti tentang pelajaran PAK, tetapi bagaimana siswa menjadi orang yang hidup dalam didikan itu.

Dengan melihat realitas yang terjadi, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai hubungan profesionalisme guru PAK dengan pertumbuhan iman siswa di SMP Negeri 1 Rantepao, Toraja Utara.

1. Batasan Masalah

Dengan melihat latar belakang dan karena keterbatasan waktu dan dana, disamping itu juga dimaksudkan untuk mempersempit permasalahan sehingga orang lain dapat lebih mudah memahaminya. Maka batasan masalah yang akan dikaji adalah seberapa kuat hubungan profesionalisme guru PAK dengan pertumbuhan iman siswa di SMP Negeri 1 Rantepao.

1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang hendak penulis kaji dalam penelitian ini adalah seberapa kuat hubungan profesionalisme guru PAK dengan pertumbuhan iman siswa di SMP Negeri 1 Rantepao.

1. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian adalah ingin mengetahui seberapa kuat hubungan profesionalisme guru PAK dengan pertumbuhan iman siswa di SMP Negeri 1 Rantepao.

1. Signifikansi Penelitian
2. Signifikansi Akademik

Diharapkan bahwa dengan selesainya tulisan ini dan setelah mengetahui hasil penelitian responden maka diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja, khususnya untuk mata kuliah Kode Etik dan Profesionalisme Guru PAK.

1. Signifikansi Praktis

Pertama-tama tulisan ini bermanfaat bagi penulis sendiri, kemudian kepada setiap pembaca baik di kampus STAKN Toraja maupun Guru PAK dan guru-guru lainnya untuk memberi sumbangsih yang bermakna dalam rangka mengembangkan dan menyadari akan tugas panggilannya sebagai pengajar profesional.

1. Metode Penelitian

Dalam rangka penyelesaian tulisan ini, maka penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Metode penelitian pustaka yakni pengumpulan data-data sekunder melalui buku-buku ilmiah yang berhubungan dengan pokok pembahasan ini.
2. Penelitian lapangan yaitu pengumpulan data-data primer melalui observasi dan penyebaran angket (kuesioner).
3. Sistematika Penulisan

Untuk tercapainya penulisan ini, maka penulis mengkaji dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN yang terdiri atas latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Bagian ini memuat tentang KAJIAN TEORI yang terdiri atas Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen, Pertumbuhan Iman Siswa, Interpretasi Teologi Tentang Profesionalisme Guru PAK dan Pertumbuhan Iman siswa, dan hipotesa.

BAB III : Bagian ini memuat tentang METODOLOGI PENELITIAN yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

BAB IV : Pemaparan hasil penelitian dan Analisis.

BAB V : Kesimpulan dan Saran.

1. [↑](#footnote-ref-1)
2. B. S. Sidjabat. Mengajar Secara Profesional (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2011), hal.

10-11. [↑](#footnote-ref-2)
3. B. S Sidjabat. Ibid hal 99-100 [↑](#footnote-ref-3)
4. B. S Sidjabat. Ibid hal 124-125 [↑](#footnote-ref-4)
5. I.H Enklar & Hombrighausen, Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009), hal 180. [↑](#footnote-ref-5)